

Penerapan Model Inkuiri Sosial dalam Meningkatkan Sikap Ekoliterasi pada Pembelajaran IPS

Megawati

Prodi Pendidikan Dasar, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia

*e-mail korespondensi megawatisorek@gmail.com

Abstrak

Fokus yang dijadikan best practice adalah dengan model inkuiri sosial untuk meningkatkan sikap ekoliterasi pada lingkungan sekitar materi pembelajaran IPS dengan sub tema lingkungan pada siswa kelas empat di SD Negeri 03 Sorek Satu Tahun Ajaran 2023/2024. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah melalui model inkuiri sosial untuk meningkatkan keterampilan sikap ekoliterasi siswa dan dapat meningkatkan kualitas kesadaran sedari dini untuk mengurangi sampah, sehingga saat dewasa nantinya dapat mengubah pola pikir mereka bahwa sampah harus diminimalisir dan tidak lagi menggunakan paradigma kumpul-angkut-buang dan bakar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis eksperimen. Hasilnya adalah sikap ekoliterasi siswa mengalami peningkatan menjadi ke arah predikat sangat baik. Hal ini menandakan bahwa program ekoliterasi yang diterapkan di sekolah telah memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan kesadaran siswa terhadap lingkungan. Dengan adanya peningkatan ini, diharapkan siswa akan semakin peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar dan mampu berperan aktif dalam menjaga kelestarian alam. Kesadaran akan pentingnya lingkungan juga diharapkan akan membawa dampak positif bagi keberlanjutan ekosistem dan kehidupan di bumi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam mempersiapkan generasi yang peduli terhadap lingkungan.

Kata kunci: Inkuiri Sosial, Sikap Ekoliterasi, Pembelajaran IPS.

Abstract

The focus used as the best practice is the social inquiry model to improve eco-literacy attitudes in the environment surrounding social studies learning material with environmental sub-themes for fourth-grade students at SD Negeri 03 Sorek One for the 2023/2024 academic year. The goal to be achieved is through a social inquiry model to improve students' eco-literacy skills and to increase the quality of awareness from an early age to reduce waste so that when they grow up they can change their mindset that waste must be minimized and no longer use the collect-transport-dispose paradigm. and burn. The method used in this research is a qualitative method with an experimental type. The result is that students' eco-literacy attitudes have increased to a very good predicate. This indicates that the eco-literacy program implemented in schools has had a positive impact on students' understanding and awareness of the environment. With this improvement, it is hoped that students will be more concerned and responsible for the surrounding environment and be able to play an active role in preserving nature. It is also hoped that awareness of the importance of the environment will have a positive impact on the sustainability of ecosystems and life on Earth. It is hoped that the results of this research will provide valuable insight for educators in designing more effective learning strategies to prepare a generation that cares about the environment.

Keywords: Social Inquiry, Ecoliteracy Attitude, Social Studies Learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai salah satu instrumen utama dalam mempersiapkan generasi mendatang memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kompleks dalam masyarakat modern ini (Munfiatik, 2023). Salah satu aspek yang semakin ditekankan dalam pendidikan adalah ekoliterasi, yaitu pemahaman yang mendalam tentang isu-isu lingkungan dan keberlanjutan serta kemampuan untuk bertindak secara efektif dalam menjaga dan memelihara lingkungan.

Dalam konteks pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), sangat penting bagi pendidik untuk menciptakan strategi pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan fakta-fakta sejarah, geografi, atau sosiologi, tetapi juga mengembangkan sikap-sikap proaktif terhadap isu-isu lingkungan. Salah satu model pembelajaran yang diyakini dapat mendorong perkembangan sikap ekoliterasi adalah Model Pembelajaran Inkuiri Sosial.

Model Pembelajaran Inkuiri Sosial menempatkan siswa sebagai agen pembelajaran aktif yang berkolaborasi dalam mencari pemahaman tentang isu-isu sosial dan lingkungan yang kompleks. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar dari buku teks, tetapi juga dari interaksi mereka dengan lingkungan sekitar dan dengan sesama siswa (Maskuroh, 2023). Dengan demikian, Model Pembelajaran Inkuiri Sosial tidak hanya mengembangkan pengetahuan faktual, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan sikap proaktif terhadap isu-isu sosial dan lingkungan.

Dunia memasuki era globalisasi kita harus mengubah cara mendidik dan proses pembelajaran, bukan tidak mungkin jika tidak kita akan jauh tertinggal. Pendidikan dan pembelajaran bukan memuat aspek pengetahuan saja, akan tetapi yang lebih penting lagi adalah aspek sikap dan keterampilan siswa, termasuk memiliki sikap peduli dengan lingkungan sekitar (Maskuroh, 2023). Pembangunan berkelanjutan muncul karena kekhawatiran terjadinya percepatan kemunduran kondisi lingkungan yang disebabkan oleh perilaku yang hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tanpa mempertimbangkan dampak negatif terhadap lingkungan di masa yang akan datang (Sari & Alfian, 2020). Salah satunya adalah sistem pengelolaan sampah yang masih dilakukan dengan sistem kumpul-angkut-buang atau bakar.

Upaya untuk mencegah dampak negatif sampah yang semakin meningkat setiap saat, seperti munculnya vektor, bau dan asap akibat pembakaran, maka diperlukan cara yang lebih baik dalam pengelolaan sampah, yaitu metode pengurangan sampah melalui *reduce*, *reuse*, dan *recycle* (3R). Sesuai dengan materi ajar pada buku pembelajaran buku Tema 4 Berbagai Pekerjaan sub tema 3 Pekerjaan Orang Tuaku pembelajaran 3 kelas 4 (Anggari et al., 2017, p. 158). Melalui kegiatan pembinaan ekoliterasi siswa tentang pentingnya 3R, diharapkan terdapat perubahan pola pikir siswa sejak usia dini untuk mencegah krisis lingkungan di masa depan dan terjadi transisi perilaku untuk pola hidup yang berkelanjutan khususnya terbiasa dalam melakukan pengurangan sampah. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan komitmen sekolah dan perilaku siswa agar dapat membiasakan 3R dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah Dasar di mana penulis mengabdikan dan mendidik terletak tepat di pusat jantung kota Sorek satu. Berada di jalan Lintas Timur yang selalu ramai dilalui berbagai kendaraan lintas provinsi. Lahan yang boleh dikatakan sempit, serta dikelilingi oleh Rumah Toko. Tidak heran kapasitas sekolah juga sangat membludak. Rata-rata orang tua murid bekerja sebagai pedagang. Mereka semua terfokus pada usaha, sehingga tidak begitu memperhatikan keadaan lingkungan dengan serius. Tak jarang halaman luar pagar sekolah banyak dipakai oleh

pedagang kaki lima untuk berjualan. Misalnya mobil L300 membuka lapak menjual durian, gerobak cendol, penjual buah duku dan sebagainya. Hal itu sering menyisakan sampah yang berserakan yang ditinggal begitu saja. Tambah lagi dengan diperparah kurangnya kesadaran warga sekolah. Semua siswa memang melaksanakan kegiatan piket, tetapi kebersihan yang terlihat tidak bertahan lama, setelah jam istirahat berakhir, kembali sampah terlihat berserakan. Pengawasan juga harus maksimal, jika tidak dilihat oleh guru maka siswa kembali membuang sampah sembarangan (Observasi, 4/2024).

Ekoliterasi adalah sebuah paradigma baru yang ditenarkan oleh Fritjof Capra, tujuannya untuk menyadarkan masyarakat menjaga lingkungan melalui pendidikan sehingga menjadi lingkungan yang seimbang. Dalam (Stone & Barlow, 2015, p. 15) dikatakan bahwa pendidikan untuk hidup berkelanjutan mendorong pemahaman intelektual ekologi dan emosional dengan alam yang membuat bahwa anak-anak kita akan tumbuh menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan peduli terhadap alam sekitar. Sikap ekoliterasi ini akan menebarkan manfaat sesuai dengan yang dinyatakan oleh (Goleman, D., 2012, pp. 16–17) bahwa orang yang paham dengan ekoliterasi adalah sikap ramah terhadap lingkungan. Artinya boleh dikatakan juga orang ekoliterasi tidak akan mengganggu maupun merusak lingkungan sekitarnya. Ekoliterasi merupakan salah satu komponen yang digunakan dalam peningkatan pemahaman mengenai pembangunan berkelanjutan. Ekoliterasi adalah kemampuan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan memahami persoalan lingkungan, serta mengambil tindakan dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan terhadap masalah lingkungan (Locke, Russo, & Montoya, 2013).

Penelitian terkait yang tentang tema ini sesungguhnya pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu (Pratiwi & Muharam, 2022) yang mengkaji tentang pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap Ecoliteracy siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan ecoliteracy siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Penelitian berikutnya yaitu yang dilakukan oleh (Sya'diyah, 2021) yang meneliti tentang peningkatan Ecoliteracy melalui model Project based Learning. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa melalui penggunaan model PBL dapat mempengaruhi Ecoliteracy siswa pada materi pencemaran lingkungan.

Tinjauan literatur pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya yang telah mengeksplorasi hubungan antara model-model pembelajaran tertentu dengan peningkatan ekoliterasi siswa. Studi-studi ini memberikan dasar yang kuat untuk penelitian lanjutan, termasuk penelitian yang akan dilakukan dalam konteks penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Sosial dalam meningkatkan sikap ekoliterasi pada pembelajaran IPS. Meskipun konsep penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Sosial dalam meningkatkan sikap ekoliterasi telah diusulkan dan diterapkan dalam beberapa konteks pendidikan, namun belum banyak penelitian yang secara khusus mengeksplorasi efektivitasnya dalam pembelajaran IPS, terutama di tingkat sekolah menengah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah pengetahuan ini dengan menyelidiki penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Sosial dalam meningkatkan sikap ekoliterasi pada pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar.

Melalui penelitian ini, diharapkan akan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Sosial dalam konteks pembelajaran IPS serta kontribusinya dalam pengembangan sikap ekoliterasi siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam mempersiapkan generasi yang peduli terhadap lingkungan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis eksperimen. Penelitian kualitatif dengan jenis eksperimen seringkali memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memahami dampak suatu intervensi atau perlakuan tertentu dalam konteks yang mendalam dan terperinci (Fitrah, 2018). Metode eksperimen dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengontrol variabel-variabel tertentu sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih akurat dan dapat diandalkan (Agustianti et al., 2022). Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menjelaskan secara mendalam bagaimana intervensi atau perlakuan tersebut mempengaruhi partisipan dan konteksnya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan kebijakan atau program yang relevan di masa depan.

Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran IPS sub tema 3 tentang pekerjaan orang tuaku kelas IV di Penelitian ini dilaksanakan di SDN 003 Pangkalan Kuras. Jalan Lintas Timur, Kelurahan Sorek Satu Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau Tahun Ajaran 2023/2024. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan membuat identifikasi tujuan, rancangan desain penelitian, identifikasi variabel, memilih sampel, mengimplementasikan perlakuan, mengumpulkan data, analisis data, dan interpretasi serta penarikan kesimpulan.

Data dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian dengan melibatkan penggunaan berbagai metode pengumpulan data kualitatif seperti observasi, wawancara, atau analisis dokumen, serta menggunakan instrumen pengumpulan data yang relevan dan valid. Analisis data dilakukan melalui proses pemetaan dan klasifikasi data, identifikasi tema-tema atau pola-pola yang muncul, dan interpretasi makna dari temuan tersebut. berikutnya juga menggunakan analisis statistik sederhana untuk menguji perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam hal variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model inkuiri dalam pembelajaran IPS adalah salah satu model pembelajaran yang relatif baru karena model inkuiri lebih banyak biasanya pada pelajaran IPA. Maka penulis mencoba hal ini, mempersiapkan bagi anak untuk melakukan eksperimen sendiri. Savage dan Armstrong dalam (Sapriya, 2017, p. 80) juga mengembangkan pendekatan sebagai salah satu bagian dalam membantu para siswa sekolah dasar meningkatkan keterampilan sikap ekoliterasi. Untuk itu, penulis juga mengambil acuan indikator yang dinyatakan (Goleman, D., 2012) yaitu empati terhadap lingkungan, rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, merawat lingkungan dan pencegahan dampak lingkungan. Model pembelajaran ini digunakan pada sintak model pembelajaran inkuiri sosial menurut (Varma, Volkmann, & Hanuscin, 2009) adalah : 1) Langkah orientasi atau merumuskan masalah, 2) Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji, 3) Mengumpulkan data, 4) Pengujian hipotesis, dan 5) Membuat kesimpulan.

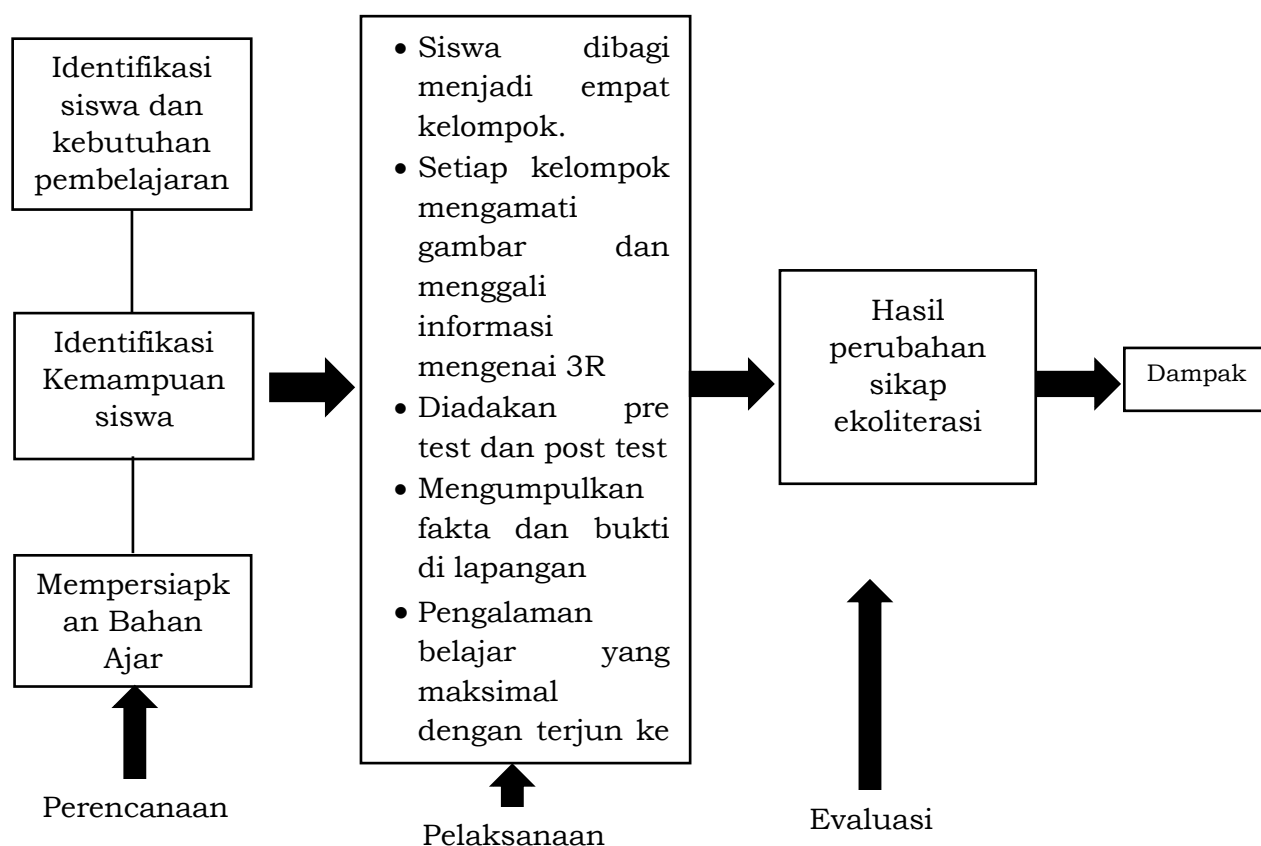
Pelaksanaan pembelajaran dengan memuat langkah-langkah inkuiri sosial, siswa harus menemukan masalah sosial dengan melihat lingkungan sekitar dibantu dengan media maupun sumber belajar yang ada, misalnya media gambar, cerita, maupun video melalui infokus. Hal tersebut relevan dengan pendapat dari (Ngalimun, 2013) yang menyatakan bahwa pemilihan model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Model inkuiri sosial ini salah satu model yang baik untuk diterapkan dengan alasan dapat membangkitkan kemampuan berpikir

kritis, motivasi dan sikap sosial serta iklim belajar dan iklim kelas untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Dalam (Sapriya, 2017) dikatakan bahwa pendekatan inkuiri dalam sosial budaya akan mengakomodir usaha guru dalam mengembangkan dan mengalirkan rasa ingin tahu siswa. Model pembelajaran inkuiri sosial adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Tohir, 2020). Berpikir dan keterampilan sikap ekoliterasi adalah sebuah kemampuan untuk berpikir secara rasional dan tertata yang bertujuan untuk memahami hubungan antara ide atau fakta. Pemikiran ini dapat membantu seseorang lebih peduli dan peka terhadap sekelilingnya.

Ciri-ciri sikap ekoliterasi termasuk dengan pengidentifikasian, penganalisaan, dan kemudian membenarkan apa yang salah dari cara kita berpikir. Siswa akan lebih memperhatikan lingkungan sesuai dengan materi ajar pada buku pembelajaran buku Tema 4 Berbagai Pekerjaan sub tema 3 Pekerjaan Orang Tuaku pembelajaran 3 kelas 4. Sikap ekoliterasi yaitu pengetahuan keterampilan sikap dan hubungan manusia dengan alam, melahirkan rasa empati yang tinggi. Jadi, berpikir kritis sikap ekoliterasi adalah sikap mental yang mutlak harus terus selalu digalakkan salah satunya dengan model inkuiri sosial.

Tahap Perencanaan



Sebelum melaksanakan proses pembelajaran guru harus membuat perencanaan terlebih dahulu yang meliputi identifikasi siswa dan kebutuhan pembelajaran, identifikasi kemampuan siswa, dan mempersiapkan bahan ajar.

a. Identifikasi Warga Belajar

Guru melakukan identifikasi langsung terhadap siswa kelas IV B.

- 1) Siswa kelas IV B berjumlah 29 orang yang terdiri dari 14 perempuan dan 15 laki-laki.

- 2) Lingkungan belajar terkesan padat dengan kondisi sekolah yang tidak seimbang. Hal itu diakibatkan juga ukuran sekolah hanya 57x47 meter.
- 3) Rata-rata wali murid adalah pedagang berlatar sosial ekonomi menengah ke atas.

b. Identifikasi Sikap

Terlihat dari hasil observasi secara khusus pada pelaksanaan pembelajaran di kelas IVB menunjukkan kurangnya antusias dan semangat siswa dalam proses pembelajaran guru kelas masih menggunakan metode yang monoton, ceramah, siswa hanya duduk, mencatat dan mendengarkan apa yang disampaikan guru dan sedikit memberi peluang siswa untuk bertanya. Guru sedikit sekali mengaitkan materi dengan lingkungan sekitar. Indikator inilah yang diduga sebagai penyebab sikap ekoliterasi siswa masih cenderung rendah. Padahal guru diharapkan mampu mengembangkan sikap kecerdasan ekologis dan kemampuan sikap ekoliterasi secara optimal melalui model-model pembelajaran IPS yang bervariasi

Tabel 1.

**Hasil Pengamatan Penulis kepada Siswa
Kelas IV B SD Negeri 003 Sorek Satu**

No	Kegiatan Siswa	Jumlah	Keterangan
1.	Membuang pembungkus jajanan sembarangan	10 siswa	34,48%
2.	Membuang sampah kertas tidak dikotak sampah	5 siswa	17,24%
3.	Sikap cuek ketika melihat sampah dan hanya melewatinya saja	8 siswa	27,58%
4.	Menegur siswa yang membuang sampah sembarangan	2 siswa	6,9%
5.	Mengetahui dampak pencemaran dan akibat dari sampah	4 siswa	21%

Data yang diambil dari hasil pengisian angket yang isi oleh penulis dan guru bidang studi yang masuk ke kelas IVB di atas menunjukan bahwa dapat dikatakan sebagian besar minimnya sikap ekoliterasi siswa kelas IV. Hal ini tentu bertentangan dengan tujuan pembelajaran ilmu sosial adalah peka terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat, dan memiliki sikap mental yang positif. Berdasarkan latar belakang di atas yang juga tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kepedulian siswa terhadap lingkungan masih sangat rendah dan budaya masyarakat kita terhadap lingkungan sehat masih minim.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini penulis melakukan pelaksanaannya tidak dalam sekali waktu, target yang diharapkan adalah sikap praktik langsung maka materi ajar ini memakan waktu dua kali pertemuan pembelajaran. Berikut ini penjabaran yang sesuai dengan dua kali RPP yang digabungkan yaitu sebagai berikut :

Pertemuan Pertama

- a) membagi siswa menjadi empat kelompok, masing-masing kelompok mendapat tugas yang harus dikerjakan. Pendekatan secara kelompok maupun individu dilakukan untuk membimbing siswa.
- b) Masing-masing kelompok diberi sebuah media gambar dan diminta untuk mengamati dan mendiskusikannya.

- c) Guru sebagai fasilitator memancing siswa untuk mengembangkan hipotesis untuk langkah ke inkuiri selanjutnya. Gambar tumpukan sampah, pengolahan sampah, orang mengolah sampah menjadi kerajinan tangan, pemulung yang mengutip sampah plastik.
Setelah berdiskusi guru memberikan soal pre test 10 soal yaitu :
1. Apa akibat jika sampah tidak dikelola dengan baik?
 2. Apa pengertian reduce?
 3. Sebutkan contoh reduce!
 4. Apa pengertian reuse?
 5. Sebutkan contoh reuse
 6. Apa pengertian recycle?
 7. Sebutkan contoh recycle!
 8. Bagaimana sebaiknya perilaku dalam membuang sampah?
 9. Sebutkan contoh manfaat 3R bagi lingkungan!
 10. Sebutkan contoh manfaat 3R bagi kesehatan!
- d) Siswa bersiap untuk mengumpulkan fakta dan bukti di lapangan, dalam hal ini hanya lingkungan kelas dan sekolah saja. Sebagai tambahan juga dijelaskan sekilas mengenai sampah organik dan non organik.

Pertemuan Kedua

- e) Proses selanjutnya sebelum dilakukan pengamatan secara langsung, guru kembali mengingatkan materi yang kemarin kemudian kembali mendiskusikan dan membahasnya.
- f) Langkah berikutnya guru membawa siswa turun langsung menyelesaikan masalah sebagai pembimbing atau pengawas. Meskipun intervensinya juga harus diminisir sesuai dengan (Mulyasa, 2009) dalam peningkatan pembelajaran dan pemahaman siswa diupayakan agar siswa mampu menemukan dan belajar sendiri dari pengalaman yang mereka alami, guru hanya sebagai fasilitator dan penasihat dan motivator.
- g) Semua siswa di bawa berkeliling dan mengutip sampah, mengklasifikasikan sampah sesuai dengan jenisnya. Mereka pun membuang ke dalam tiga tong sampah yang bermerek berbeda, sampah organik, sampah daur ulang, sampah non organik.
- h) Siswa kembali diberi Post test untuk mengetahui perubahan pemahaman akan materi yang nanti juga menjadi dasar untuk perubahan sikap ekoliterasinya. Data yang di peroleh adalah sebagai berikut :

Tabel 2 : Hasil Peningkatan pada Materi Ajar sebagai Acuan Dasar untuk akan terjadinya Perubahan Sikap Ekoliterasi.

No	Pertanyaan	Pre test	Post test	Selisih Peningkatan
1.	Akibat sampah tidak dikelola dengan baik	29	29	0
2.	Pengertian <i>reduce</i>	8	21	13
3.	Contoh <i>reduce</i>	4	21	17
4.	Pengertian <i>reuse</i>	8	21	13
5.	Contoh <i>reuse</i>	5	24	19
6.	Pengertian <i>recycle</i>	5	24	19
7.	Contoh <i>recycle</i>	7	22	12
8.	Perilaku membuang sampah yang baik	22	27	5
9.	Manfaat 3R bagi lingkungan	28	29	1
10.	Manfaat 3R bagi kesehatan	22	29	7

Dari pertanyaan post test, siswa paling banyak tidak mengetahui mengenai istilah *reduce*, *reuse* dan *recycle*. Hal ini disebabkan belum pernah dijelaskan lebih lanjut mengenai istilah ini dan beberapa di antaranya banyak mendengar dari televisi dan internet. Dari pertanyaan yang diberikan hanya 4 siswa yang mengetahui contoh *reduce*. Lain halnya dengan pengetahuan mengenai akibat sampah yang tidak dikelola dengan baik, semua siswa dapat menjawab dengan benar. Dari nilai post test semua siswa dapat menjawab mengenai akibat sampah yang tidak dikelola dengan baik dan manfaat 3R bagi lingkungan. Setelah dilakukan post test, terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan mengenai contoh *reduce*, pengertian *reduce*, contoh *reuse* dan contoh *recycle*.

Hasil yang diinginkan adalah perubahan yang seharusnya terjadi, dengan model inkuiri sosial adanya peningkatan bagi siswa memiliki sikap ekoliterasi yang tinggi dan ditanamkan sejak dini. Penilaian ini akan berdampak pada pengisian rapor siswa pada ranah KI-2 yaitu nilai aspek sosial pada substansi tanggung jawab dan peduli. Bahwa dengan adanya peningkatan sikap ekoliterasi ini, siswa akan lebih peka terhadap isu-isu lingkungan dan akan mengambil tindakan nyata untuk melindungi alam. Program ekoliterasi yang efektif di sekolah juga dapat membantu menciptakan generasi muda yang sadar akan pentingnya keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, diharapkan bahwa kesadaran ini akan terus berkembang dan menjadi bagian dari gaya hidup siswa, sehingga dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi bumi kita.

Data yang diperoleh yaitu : Hasil Analisis Sikap Ekoliterasi Siswa dengan Indikatornya KI-2 Sikap sosial tanggung jawab dan peduli

Indikator	Deskriptor Kegiatan	Sebelum pembelajaran	Sesudah pembelajaran
Rasa tanggung jawab terhadap lingkungan	Siswa merasa memiliki sekolah dan menjaganya	63%	82%
Peduli terhadap lingkungan	Sampah tidak lagi berserakan	56%	85%
Preventif dampak lingkungan	Siswa mencegah siswa lain jika terlihat merusak tanaman sekolah	55%	80%

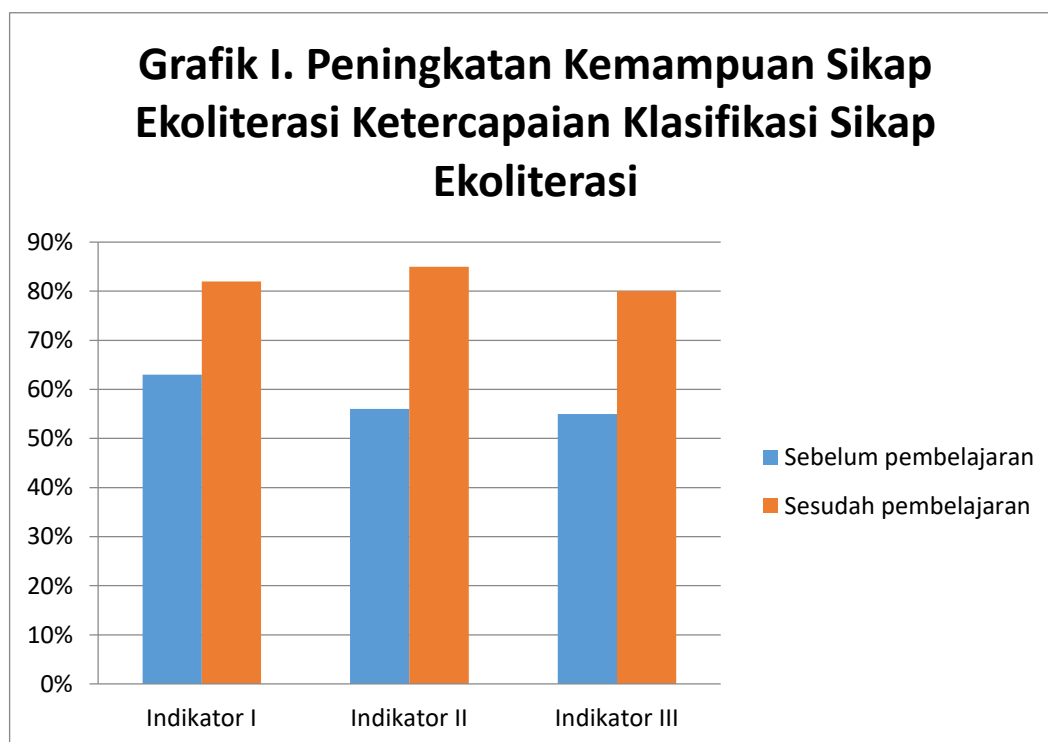
A = Sangat Baik dengan persentase 81-100

B = Baik dengan persentase 66-80

C = Cukup dengan persentase 56-65

D = Kurang dengan persentase 0-55

Dari tabel di atas terlihat sikap ekoliterasi siswa mengalami peningkatan menjadi ke arah predikat sangat baik. Hal ini menandakan bahwa program ekoliterasi yang diterapkan di sekolah telah memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan kesadaran siswa terhadap lingkungan. Dengan adanya peningkatan ini, diharapkan siswa akan semakin peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar dan mampu berperan aktif dalam menjaga kelestarian alam. Kesadaran akan pentingnya lingkungan juga diharapkan akan membawa dampak positif bagi keberlanjutan ekosistem dan kehidupan di bumi.



Nilai Penting dan Kebaruan *Best Practice* yang Telah Dilaksanakan

Pembelajaran menggunakan metode inkuiri sosial pada meningkatkan sikap ekoliterasi materi pembelajaran IPS sub tema peduli lingkungan ini memiliki nilai penting yaitu: 1) Pengalaman baru dalam proses pembelajaran, karena metode ini dulunya sering disandingkan dengan IPA maka kali ini penulis tertarik untuk materi IPS dan yang dinilai adalah KI-2 atau sikap sosial siswa. 2) Peningkatan kesadaran pada diri siswa sejak dini karena siswa langsung menemukan atas permasalahan atas materi yang mereka pelajari. 3) Adanya proses yang menyenangkan ketika siswa menemukan masalah lingkungan dan mampu memberi solusi yang dekat dengan lingkungan sekitarnya.

SIMPULAN

Dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis metode inkuiri sosial pada siswa kelas 4B pada pelajaran IPS subtema lingkungan dapat meningkatkan sikap ekoliterasi siswa kelas 4B secara signifikan. Hal ini tingkat pencapaian perubahan tingkah lakunya yaitu dari 29 siswa terdapat sekitar 19%, 29% dan 25% selisih yang diperoleh ketika sebelum pelaksanaan dan setelah pelaksanaan pembelajaran. Solusi yang ditawarkan pada pembelajaran ini adalah: 1) Peningkatan komitmen kepala sekolah dan guru dalam membiasakan budaya pengurangan sampah melalui 3R., 2) Peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku siswa mengenai konsep pengurangan sampah melalui 3R. Kegiatan ini dilaksanakan dalam beberapa tahap, yaitu: Melakukan diskusi dengan kepala sekolah dan guru mengenai kegiatan yang dilakukan dan komitmen sekolah dalam peningkatan kesadaran siswa dalam pengurangan sampah melalui 3R, Memberikan pre- test kepada anak Sekolah Dasar untuk mengetahui pengetahuan sebelum diberikan edukasi 3R, Memberikan leaflet mengenai 3R, Melihat perbandingan pengetahuan sebelum dan sesudah diberi edukasi, Pemberian media pembelajaran poster 3R. 3) Ciptakan pembelajaran yang menilai sikap siswa dan tidak hanya terfokus pada hasil belajar dan angka-angka saja, 4) Penulis menyarankan agar tindakan penilaian sikap ini terus ditindak lanjuti karena ini sangat penting bagi lingkungan kita di masa akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianti, R., Nussifera, L., Angelianawati, L., Meliana, I., Sidik, E. A., Nurlaila, Q., ... Ikhrum, F. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Tohar Media.
- Anggari, A. S., Afriki, A., Wulan, D. R., Puspitawati, N., Khasanah, L. M., & Hendriyeti, S. (2017). *Berbagai pekerjaan. Buku tematik terpadu kurikulum 2013 (Tema 4), buku siswa SD/MI kelas IV*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi kasus*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Goleman, D., L. B. & Z. B. (2012). *Ecoliteracy*. San Francisco: Jossey-Bass Published.
- Locke, S., Russo, R., & Montoya, C. (2013). Environmental education and ecoliteracy as tools of education for sustainable development. *Journal of Sustainability Education*, 4(10).
- Maskuroh, L. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran IPS dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Dinamika Sosial, Kebijakan, dan Lingkungan di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 11(1), 78–90.
- Mulyasa, E. (2009). *Kurikulum yang Disempurnakan: Pengembangan Kompetensi Dan Kompetensi Dasar*. Bandung: Rosda Karya.
- Munfiatik, S. (2023). Collaborative Learning Sebagai Model Inovasi Pendidikan Dalam Pembelajaran. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)*, 1(2), 83–94.
- Ngalimun. (2013). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Pratiwi, D. P., & Muharam, A. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Ecoliteracy Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 9(1).
- Sapriya, S. (2017). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sari, P. N., & Alfian, A. R. (2020). Ekoliterasi siswa melalui pengelolaan sampah di SDN 08 Koto Gadang Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 3(4), 357–364.
- Stone, M. K., & Barlow, Z. (2015). Ecological literacy: Educating our children for a sustainable world. In *(No Title)*. San Fransisco: Sierra Club Bo.
- Sya'diyah, S. (2021). *Peningkatan Ecoliteracy Peserta Didik Melalui Model Project Based Learning Dengan Proyek Ecobrick Pada Materi Pencemaran Lingkungan*. IAIN KUDUS.
- Tohir, A. (2020). Efektivitas model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 27 Tegineneng. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 48–53.
- Varma, T., Volkmann, M., & Hanuscin, D. (2009). Preservice elementary teachers' perceptions of their understanding of inquiry and inquiry-based science pedagogy: Influence of an elementary science education methods course and a science field experience. *Journal of Elementary Science Education*, 21(4), 1–22.